

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam didasari oleh dua hal yaitu “pendidikan” dan “agama Islam”. Pengertian pendidikan menurut Plato Adalah pengembangan potensi peserta didik, agar moral dan intelektual mereka berkembang yang nantinya menemukan kebenaran, dan guru menduduki posisi penting untuk memotivasi dan menciptakan lingkungannya. Aristoteles dalam etikanya, pendidikan berarti mendidik manusia seutuhnya untuk memiliki sikap yang sesuai dalam segala perbuatan .¹³

Ahmad Supardi yang dikutip oleh A.Tafsir, dkk, pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang berlandaskan Islam atau tuntunan agama Islam untuk membina dan membentuk pribadi muslim yang taat kepada Allah SWT, cinta kasih pada keluarganya, orang lain dan juga kepada tanah airnya sebagai karunia yang diberikan oleh Allah SWT. Pada dasarnya pendidikan agama Islam merupakan suatu bimbingan ajaran yang dilakukan untuk membentuk pribadi muslim yang cinta kepada tanah air dan sesama hidupnya.¹⁴

¹³ Hilda Darmaini Siregar dan Zainal Efendi Hasibuan, “Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi,” *Intelletika: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 2, no. 5 (September 2024).

¹⁴ Ahmad Tafsir, *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Mimbar Pustaka, 2004), 285

Menurut pendapat al-Ghazali mengenai konsepsi pendidikan Islam yang pertama adalah (a) tujuan utama untuk menuntut ilmu untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, maka yang dijadikan landasannya dalam bidang pendidikan adalah alQur'an dan Hadis; (b) seorang pendidik harus mempunyai niat awal untuk mendekatkan diri kepada Allah, menjadi tauladan bagi murid-muridnya serta mempunyai kompetensi dibidanya (c) peserta didik dalam belajar harus mempunyai niat untuk mendekatkan diri kepada Allah, menjauhi maksiat, menghormati guru dan rajin dalam belajar dengan mendalami pelajaran yang sudah diberikan oleh gurunya; (d) kurikulum sebagai salah satu alat pendidikan harus disesuaikan dengan perkembangan peserta didik; (e) peserta didik harus dijauhkan dari pergaulan yang tidak baik, karena lingkungan yang jelek akan mempengaruhi perkembangannya, terutama pada lingkungan keluarga, sekolah ataupun Masyarakat.¹⁵

Dari beberapa pandangan para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dan terencana untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Islam kepada peserta didik agar mampu memahami, menghayati, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, serta pendidikan islam mencakup pembentukan aspek kognitif

¹⁵ Ary Antony Putra, "Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 1, no. 1 (2016): 41–54, [https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1\(1\).617](https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(1).617).

(pengetahuan tentang ajaran Islam), afektif (sikap dan karakter islami), dan psikomotorik (praktik ibadah dan akhlak mulia).

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan PAI dalam prosesnya mengandung nilai-nilai Islami yang hendak dicapai dalam proses kependidikan yang berdasarkan ajaran Islam dengan beberapa tahapan.¹⁶ Oleh karenanya, menurut Suwarno, tujuan pendidikan Islam merupakan gambaran nilai-nilai Islam yang akan diwujudkan didalam pribadi peserta didik pada final kependidikan. Dengan kata lain, tujuan pendidikan Islam ialah terwujudnya nilai-nilai Islami pribadi peserta didik yang diperoleh dari pendidik melalui proses yang konsen pada pencapaian hasil yang berkepribadian Islam beriman dan bertakwa kepada Allah Swt, berakhlakul karimah, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab, sehingga sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat dan memiliki ilmu pengetahuan yang seimbang dengan dunia akhirat sehingga terbentuklah manusia muslim yang berjiwa tawakkal kepada Allah swt.¹⁷

Menurut Sajadi, Pendidikan Agama Islam merupakan inti dari pendidikan Islam itu sendiri. Islam memberikan penekanan bahwa pendidikan akhlak dan budi pekerti merupakan ruh atau jiwa dari proses pendidikan Islam, dengan tujuan akhirnya adalah terbentuknya akhlak

¹⁶ Nabila, "Tujuan Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 5 (Mei 2021): 865–872.

¹⁷ Ibid.

yang sesuai. Namun, hal tersebut tidak berarti mengabaikan pentingnya pendidikan jasmani, kecerdasan intelektual, maupun ilmu pengetahuan umum lainnya. Justru pendidikan Islam menempatkan aspek akhlak sejajar dengan pengembangan ilmu-ilmu lainnya. Sejalan dengan hal tersebut, Quraish Shihab menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia baik secara individu maupun kelompok agar mampu menjalankan peran mereka sebagai hamba sekaligus khalifah Allah di bumi, dalam rangka membangun kehidupan sesuai dengan ketentuan dan konsep yang telah ditetapkan Tuhan YME.¹⁸

Menurut Baiti & Razzaq, selaras dengan pemikiran sebelumnya, M. Natsir menjelaskan bahwa tujuan hidup sekaligus tujuan pendidikan Islam adalah penghambaan kepada Allah. Namun, penghambaan ini bukanlah untuk memberikan keuntungan bagi yang disembah, melainkan membawa kebahagiaan bagi hamba yang beribadah, serta memberikan kekuatan spiritual dan jasmani bagi dirinya. Dengan menyerahkan seluruh aspek jiwa dan raganya kepada Allah, manusia akan meraih kemenangan hidup dalam arti yang luas. Selanjutnya, ZaimZaim menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam dapat diklasifikasikan ke dalam dua hal, yaitu: pertama, membentuk insan yang mampu mendekatkan diri kepada Allah SWT; kedua, membentuk insan yang dapat meraih kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Masih menurut ZaimZaim, Ibnu Khaldun dalam pemikirannya, tujuan

¹⁸ Ibid., 870.

pendidikan Islam mencakup dua orientasi, yaitu tujuan ukhrawi berupa pembentukan seorang hamba agar melaksanakan kewajiban kepada Allah, dan tujuan duniawi yang berkaitan dengan pengembangan kehidupan manusia di dunia.¹⁹

Dari beberapa pendapat ahli di atas, penulis menarik simpulan bahwa Tujuan pendidikan Islam adalah untuk menjadikan manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan mampu menjalankan tugas sebagai seorang hamba. Sedangkan secara umum, pendidikan Islam bertujuan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat, serta mempersiapkan manusia untuk hidup yang bermanfaat bagi diri sendiri, maupun lingkungannya.

c. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Ruang lingkup pendidikan agama Islam identik dengan aspek-aspek pengajaran agama Islam karena materi yang terkandung didalamnya merupakan kombinasi yang saling melengkapi satu sama lain.²⁰ Adapun klasifikasi materi Pendidikan Agama Islam dalam adalah sebagai berikut;

1. Aqidah

Dalam perspektif Islam, pendidikan anak menempatkan pendidik sebagai pihak yang berkewajiban menanamkan nilai iman dan ajaran Islam sejak masa awal pertumbuhan. Tujuan utama dari

¹⁹ Ibid.

²⁰ Muhammad Fatchur Rochim dan Moch. Tolchah, "Ruang Lingkup Materi Pendidikan Agama Islam dalam Al-Qur'an," *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 10, no. 3 (2024): 1225–1235.

proses ini adalah agar anak tumbuh dengan keterikatan yang kuat terhadap Islam, baik dalam aspek aqidah maupun ibadah. Dengan bimbingan tersebut, anak akan mengenal Islam sebagai agamanya, menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup, serta Rasulullah saw. sebagai teladan utama. Secara mendasar, pendidikan aqidah berfokus pada penanaman keyakinan yang kokoh di dalam hati, sehingga melahirkan keimanan dan tanpa syarat terhadap segala sesuatu yang telah diyakini.²¹

2. Syariah/Ibadah

Secara etimologi, syariah bermakna jalan lurus yang mengantarkan pada mata air, di mana mata air dipahami sebagai sumber kehidupan. Dengan demikian, syariah dapat dimaknai sebagai jalan lurus yang menuntun manusia menuju satu-satunya sumber kehidupan sejati, yaitu Allah swt. Pendidikan syariah atau ibadah pada hakikatnya bertujuan untuk mengenalkan, menanamkan, serta menginternalisasikan nilai-nilai ketentuan Allah SWT yang mengatur perilaku manusia. Aturan tersebut mencakup dua dimensi: hubungan vertikal manusia dengan Allah yang disebut ibadah, dan hubungan horizontal dengan sesama makhluk yang dikenal sebagai muamalah. Dalam ranah ibadah, bentuk-bentuk peribadatan tertentu telah dicontohkan secara langsung oleh Nabi

²¹ Ibid.

Muhammad saw., seperti shalat, puasa, dan zakat. Oleh karena itu, umat Islam wajib mengikuti keteladanan yang telah beliau ajarkan.²²

3. Akhlak

Kata *akhlaq* merupakan bentuk jamak dari istilah *khuluqun*, yang memiliki makna serupa dengan pengertian akhlak sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.²³ Selanjutnya, istilah akhlak juga sering digunakan dalam bentuk tunggal, yaitu *khuluq*. Hal ini sebagaimana termaktub dalam firman Allah swt.: “*Sesungguhnya engkau (Muhammad) berada di atas budi pekerti (khuluq) yang agung*” (QS. Al-Qalam [68]:4). Dalam beberapa hadis Nabi Muhammad saw., konsep akhlak juga mendapat penekanan, misalnya sabda beliau: “*Aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*” dan “*Tidak ada sesuatu yang lebih berat pada timbangan amal seorang mukmin di hari kiamat selain akhlak yang luhur.*”²⁴ Quraish Shihab menyebutkan bahwa kata akhlak diambil dari bahasa Arab yang berarti tabiat, perangai, kebiasaan, bahkan agama.²⁵

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak merupakan suatu upaya yang dilakukan secara sadar dan terarah untuk menanamkan, membina, serta membiasakan

²² Ibid., 1232.

²³ M. Afif Bahar, *Akhlaq Tasawuf* (Serang: A Empat, 2015), 1.

²⁴ Berliana Kartakusumah, *Pemimpin Adiluhung: Genealogi Kepemimpinan Kontemporer* (Jakarta Selatan: PT Mizan Publika, 2016), 34.

²⁵ Ibid.

peserta didik dalam berperilaku baik sehingga nilai-nilai tersebut dapat terinternalisasi dan tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

4. Al-Quran Hadist

Secara etimologis, Al-Qur'an berasal dari kata *qara'a* – *yaqra'u* – *qur'ānan* yang berarti bacaan atau sesuatu yang dibaca. Sementara itu, secara terminologis Al-Qur'an dipahami sebagai kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. melalui wahyu, diriwayatkan kepada umat secara mutawatir, serta pembacaannya bernilai sebagai bentuk ibadah.²⁶ Hadis merupakan sumber hukum Islam kedua setelah Al-Qur'an, yang di dalamnya memuat segala ucapan, perbuatan, serta ketetapan (persetujuan) Nabi Muhammad SAW.²⁷ Al-Qur'an dan Hadis memiliki kedudukan yang sangat fundamental dalam pendidikan Islam, sebab keduanya menjadi sumber utama ajaran Islam serta dasar pembentukan pemahaman dan pengamalan keagamaan. Al-Qur'an berfungsi sebagai pedoman hidup yang menyeluruh, sementara Hadis berperan memberikan penafsiran sekaligus contoh konkret dalam mengimplementasikan ajaran Al-Qur'an pada kehidupan sehari-hari.

²⁶ Rico Hermawan, "Hubungan Al-Qur'an dan Al-Hadits dalam Membentuk Diktum-Diktum Hukum Islam," *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan* 7, no. 1 (2022): 76–84, <https://doi.org/10.32332/riayah.v7i1.5062>.

²⁷ Shofil Fikri, Fiimaratus Sholihah, Jasminta Murawah Hayyu, Alqodhi Adlantama, dan Muhammad Hanan Ali, "Memahami Makna dari Hadis dan Ilmu Hadis Menurut Pandangan Muhadditsin dan Ushuliyyin," *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 4 (2024): 1–12, <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i4.637>.

5. Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah kebudayaan atau peradaban Islam dapat dipahami sebagai perkembangan dan kemajuan budaya Islam dalam lintasan sejarah. Istilah ini memiliki beragam pengertian, di antaranya: pertama, sejarah peradaban Islam dipandang sebagai proses kemajuan intelektual dan tingkat kecerdasan umat yang terwujud dalam suatu periode kekuasaan Islam, sejak masa Nabi Muhammad saw hingga perkembangan kekuasaan Islam pada era kontemporer. Kedua, sejarah peradaban Islam juga mencakup capaian umat Islam dalam bidang sastra, ilmu pengetahuan, serta kesenian. Ketiga, sejarah peradaban Islam dapat dimaknai sebagai perkembangan politik dan kekuasaan Islam yang berfungsi menjaga serta melindungi pandangan hidup Islami, khususnya dalam kaitannya dengan praktik ibadah, penggunaan bahasa, serta tradisi kehidupan sosial masyarakat.²⁸

d. Tantangan Pendidikan Islam di Era Modern

Salah satu persoalan Pendidikan di era modernisasi saat ini yaitu pelaksanaan pembelajaran yang kurang efektif, faktor penyebab hal tersebut ialah karena kurangnya literasi digital pada kalangan guru. Mengingat, Pendidikan yang modern mengupayakan keseluruhan baik

²⁸ Amalia Syurgawi dan Muhammad Yusuf, "Metode dan Model Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam," *Maharot: Journal of Islamic Education* 4, no. 2 (Juli–Desember 2020): 175–192.

pendidik maupun peserta didik berperan dalam proses pembelajaran sehingga dapat merasakan manfaat dari dunia digital itu sendiri. Selain itu, pendidikan Islam di era digital menghadapi sejumlah tantangan. Pertama, dalam bidang teknologi, peserta didik dituntut terbiasa dengan perangkat digital. Kedua, dalam bidang ilmu pengetahuan, masih terdapat pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum yang menghambat integrasi pengetahuan. Ketiga, pada aspek penilaian pendidikan, tantangan terletak pada upaya membentuk karakter dengan menanamkan nilai-nilai yang baik. Keempat, dalam hal penyampaian materi, pendidik dituntut mampu menyajikan pembelajaran dengan cara yang lebih kreatif dan inovatif. Kelima, dalam bidang geografis, masih terdapat keterbatasan jumlah dan kualitas tenaga pendidik, terutama di daerah-daerah tertentu.²⁹

Maka dari itu penulis memberikan solusi alternatif atas persoalan tersebut dengan penggunaan media tradisional seperti wayang kulit. Alih-alih memaksakan penggunaan teknologi yang belum tentu dikuasai oleh seluruh guru, wayang kulit sebagai media lokal yang familiar, komunikatif, dan mengandung nilai-nilai edukatif serta religius dapat digunakan secara efektif dalam pembelajaran PAI. Terlebih di

²⁹ Jihan, Bambang Ismaya, Muqarramah Sulaiman Kurdi, Ninik Sudarwati, dan Musyarrafah Sulaiman Kurdi, "Permasalahan dan Tantangan Pendidikan Islam Modern di Tengah Era Digitalisasi," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 3 (Agustus 2023): 2131–2140, <https://doi.org/10.30868/ei.v12i03.4472>.

lingkungan sekolah seperti SMK N 3 Banyumas, sekolah yang berbasis seni tradisional yang kuat akan kearifan budaya lokal.

2. Implementasi

Menurut Kadir, implementasi adalah kegiatan yang dilakukan untuk menguji data sekaligus menerapkan sistem yang diperoleh dari proses seleksi. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa implementasi merupakan suatu proses pengujian antara konsep dengan realitas konseptual, atau antara teks dengan konteks.³⁰ Menurut Mulyadi, implementasi dipahami sebagai serangkaian tindakan yang dilakukan untuk merealisasikan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu keputusan. Proses ini berupaya mengubah keputusan-keputusan tersebut ke dalam pola operasional yang nyata, serta mendorong terjadinya perubahan, baik dalam skala besar maupun kecil, sesuai dengan apa yang telah dirumuskan sebelumnya.³¹

Menurut Grindle, dikutip Apandi, implementasi dipahami sebagai proses umum dari tindakan administratif yang dapat diteliti pada tingkat program tertentu. Sementara itu, Horn menjelaskan bahwa implementasi merupakan serangkaian tindakan yang dilakukan oleh individu, pejabat, atau kelompok baik dari pemerintah maupun swasta yang diarahkan untuk mencapai tujuan sebagaimana yang telah ditetapkan dalam kebijakan. Secara sederhana, implementasi dapat dimaknai sebagai pelaksanaan atau

³⁰ Diding Rahmat, *Implementasi Kebijakan Program Bantuan Hukum bagi Masyarakat Tidak Mampu di Kabupaten Kuningan*, Jurnal Unifikasi, Vol. 04, No. 01, Januari 2017, 37.

³¹ Titin Supriyatin, Syafri, Rudi Latief, dan Andi Muhibuddin, *Implementasi Kebijakan dalam Pembentukan Pola Ruang* (Makassar: Chakti Pustaka Indonesia, 2022), 9.

penerapan. Browne dan Wildavsky menambahkan bahwa implementasi adalah perluasan aktivitas yang berlangsung secara saling menyesuaikan. Sedangkan menurut Syaukani, implementasi merupakan rangkaian aktivitas yang bertujuan menghantarkan kebijakan kepada masyarakat sehingga kebijakan tersebut dapat memberikan hasil sesuai dengan yang diharapkan.³²

Berdasarkan beberapa pendapat ahli diatas dapat disimpulkan mengenai pengertian implementasi merupakan suatu kegiatan terstruktur yang dilaksanakan oleh individu/ perorangan, dan atau oleh suatu kelompok untuk menerapkan, melaksanakan, mengevaluasi suatu gagasan atau *system*.

3. Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Secara etimologis, media berasal dari bahasa Latin "*medium*" yang berarti perantara atau pengantar. Dalam konteks pendidikan, media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat peserta didik dalam proses pembelajaran.³³ Menurut Heinich et al., media pembelajaran

³² Novan Mamonto, Ismail Sumampouw, and Gustaf Undap, "Implementasi Pembangunan Infrastruktur Desa dalam Penggunaan Dana Desa Tahun 2017 (Studi Desa Ongkaw II Kecamatan Sinonsayang Kabupaten Minahasa Selatan)," *Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan*, vol. 1, no. 1 (2018): 3.

³³ A. S. Sadiman, *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016), 7.

merupakan alat fisik yang digunakan untuk menyampaikan isi materi seperti video, gambar, grafik, komputer, dan lain sebagainya.³⁴

Arsyad menjelaskan bahwa media pembelajaran merupakan segala bentuk sarana, baik fisik maupun nonfisik, yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran. Selaras dengan hal tersebut, A. S. Hardjasudarma mendefinisikan media pembelajaran sebagai alat atau perantara yang berfungsi memengaruhi indera manusia dalam proses mengamati, merasakan, serta memperoleh pengetahuan dan pengalaman. Sementara itu, menurut Djamarah dan Zain, media pembelajaran mencakup semua benda atau perangkat yang digunakan guru dalam kegiatan belajar-mengajar dengan tujuan mempermudah guru maupun siswa dalam mencapai kompetensi yang diharapkan.³⁵

Dari pendapat para ahli di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa media pembelajaran adalah sejenis sarana yang di gunakan pendidik untuk membantu menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik. Media pembelajaran digunakan agar dimaksudkan mempermudah tersampainya materi dengan baik dan lebih efektif.

b. Fungsi Media Pembelajaran

Secara umum, media pembelajaran berfungsi sebagai sarana yang pendukung kelancaran interaksi antara guru dan peserta didik, sehingga

³⁴ Robert Heinich et al., *Instructional Media and the New Technologies of Instruction* (New York: Macmillan, 2017), 22.

³⁵ Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 120.

proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif dan efisien. Menurut Sudjana dan Rivai, penggunaan media dalam pembelajaran memberikan berbagai manfaat penting bagi peserta didik diantaranya³⁶:

1. Penggunaan media pembelajaran mampu menarik perhatian peserta didik sehingga mendorong tumbuhnya motivasi dalam belajar, sehingga memungkinkannya menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran.
2. Metode mengajar menjadi lebih bervariasi, tidak hanya terbatas pada penjelasan lisan dari guru. Hal ini membuat siswa tidak merasa jenuh, sekaligus mengurangi kelelahan guru dalam mengajar pada setiap pertemuan.
3. Media pembelajaran memberi kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif dalam proses belajar, tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga terlibat dalam berbagai aktivitas seperti mengamati, mempraktikkan, mendemonstrasikan, maupun mempresentasikan.

Selain sebagai sarana untuk membuat suasana belajar yang menyenangkan, media pembelajaran juga berperan penting dalam membantu peserta didik memahami konsep-konsep yang bersifat abstrak. Gerlach & Ely menjelaskan bahwa salah satu kelebihan media adalah memiliki kemampuan *fiksatif*, yaitu dapat merekam, menyimpan, serta menampilkan kembali suatu objek maupun peristiwa. Selanjutnya,

³⁶ Ninik Uswatun Fadilah, "Media Pembelajaran: Definisi, Manfaat dan Jenisnya dalam Pembelajaran," *Balai Diklat Keagamaan Denpasar*, 23 Juni 2020.

media juga memiliki kemampuan manipulatif, yaitu menghadirkan kembali objek. Selain itu, media memiliki kemampuan distributif, artinya mampu menjangkau peserta didik dalam jumlah banyak secara bersamaan hanya dengan satu kali penyajian.³⁷

c. Jenis Media Pembelajaran

Berbagai jenis media pembelajaran telah banyak dikembangkan. Secara umum, media pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi empat jenis, yaitu media audio, media visual, media audio-visual, dan multimedia. Masing-masing memiliki karakteristik dan fungsi yang berbeda dalam mendukung proses belajar mengajar.:

1.) Media Visual merupakan jenis media pembelajaran yang mengandalkan indera penglihatan dalam proses penyampaian informasi. Fokus utama media ini adalah menyalurkan pesan baik secara verbal maupun nonverbal. Dalam praktiknya, media visual menjadi salah satu media yang paling banyak digunakan di kelas, mulai dari bentuk yang sederhana seperti papan tulis, hingga yang lebih kompleks seperti buku teks, alat peraga, maupun media presentasi modern.

2.) Media Audio-Visual adalah jenis media yang menggabungkan unsur pendengaran dan penglihatan dalam proses penyampaian informasi.

Dengan perpaduan suara dan gambar, media ini dinilai lebih efektif

³⁷ Septy Nurfadhillah, Dwi Aulia Ningsih, Putri Rizky Ramadhania, dan Umi Nur Sifa, "Peranan Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa SD Negeri Kohod III," *PENSA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* 3, no. 2 (Agustus 2021): 243–255

karena mampu melibatkan dua indera sekaligus, yaitu pendengaran (auditif) dan penglihatan (visual). Contoh penerapan media audio-visual di antaranya berupa video, film bersuara, televisi, maupun slide yang disertai suara.³⁸

3.) Multimedia merupakan bentuk media pembelajaran yang paling kompleks dibandingkan dengan jenis media lainnya. Ciri khas utama dari multimedia adalah adanya interaktivitas, di mana pengguna memiliki kesempatan untuk mengendalikan jalannya media melalui alat kontrol yang tersedia.

Hilman & Dewi, dalam memilih media pembelajaran, terdapat beberapa hal yang perlu dipertimbangkan. Pertama, kesesuaian media dengan tujuan instruksional yang ingin dicapai. Kedua, memperhatikan karakteristik peserta didik sebagai pengguna media. Ketiga, menentukan jenis stimulus belajar yang diinginkan, apakah lebih menekankan pada aspek audio, visual, gerak, atau diam, serta kondisi lingkungan yang mendukung. Keempat, mempertimbangkan ketersediaan sumber daya di sekitar. Kelima, apakah media tersebut tersedia dalam bentuk siap pakai atau perlu dirancang terlebih dahulu. Keenam, melihat tingkat kepraktisan serta daya tahan media dalam penggunaannya. Ketujuh, menilai efektivitas biaya, khususnya dalam jangka panjang.

³⁸ Media Pembelajaran Visual, Audio, dan Audio Visual, *Slideshare.net*, 30 Maret 2019, <https://www.slideshare.net/>, diakses 1 Mei 2025.

Murtafiah, dkk. menjelaskan bahwa pemilihan media pembelajaran perlu memperhatikan delapan aspek, yaitu: kesesuaian dengan tujuan instruksional, karakteristik peserta didik, ciri khas media yang akan digunakan, ketersediaan waktu, pertimbangan biaya, ketersediaan media, konteks penggunaannya, serta kualitas dari media tersebut.

Sementara itu, Rohmat, menegaskan bahwa dalam memilih media harus memperhatikan efektivitasnya dalam mempercepat dan mempermudah tercapainya tujuan pembelajaran, adanya kejelasan mengenai maksud dan tujuan pemilihan media, mempertimbangkan karakteristik media, serta membandingkan beberapa alternatif media agar diperoleh pilihan yang paling sesuai.

Berdasarkan berbagai pendapat yang telah dikemukakan ahli, kriteria pemilihan media, guru perlu memperhatikannya sebagai bahan pendukung dalam proses pembelajaran sekaligus sebagai upaya optimalisasi hasil belajar siswa. Dengan demikian, kriteria pemilihan media pembelajaran yang menurut penulis patut menjadi perhatian guru meliputi kesesuaian media dengan tujuan instruksional yang ingin dicapai, kecocokan dengan karakteristik peserta didik, ketersediaan dan kemudahan akses media, efektivitas penggunaan dalam membantu siswa memahami materi, efisiensi biaya, serta mutu teknis media yang digunakan. Selain itu, guru juga perlu mempertimbangkan kepraktisan,

daya tahan media, serta relevansinya dengan konteks pembelajaran agar media benar-benar mampu mendukung proses belajar secara maksimal.

4. Media Tradisional

a. Pengertian Media Tradisional

Definisi media tradisional dapat dipahami sebagai media non-elektronik yang tumbuh dan berkembang dalam suatu komunitas budaya, serta berfungsi sebagai sarana untuk mewariskan nilai-nilai, norma, dan tradisi dari satu generasi ke generasi berikutnya.³⁹ Media tradisional dapat dipahami sebagai kesenian tradisional atau seni pertunjukan rakyat yang lahir, berkembang, dan diwariskan secara turun-temurun oleh leluhur. Menurut Kasim, kesenian tradisional merupakan bentuk seni yang bersumber dari kehidupan masyarakat dan berakar kuat pada komunitas pendukungnya.⁴⁰ Daya tahan media tradisional pada umumnya ditentukan oleh kemampuannya dalam beradaptasi dengan perubahan sosial budaya yang diakibatkan oleh determinisme teknologi. Adaptasi dengan perubahan itu biasanya dilakukan dengan komodifikasi agar sesuai dengan tuntutan ekonomi dalam budaya modern.

Media tradisional kerap dipersepsikan sebagai sesuatu yang kuno, usang, atau “jadul”, seolah-olah tidak mampu bersaing dengan

³⁹ Laila. *Eksistensi Media Tradisional sebagai Media Informasi Publik (Existence of Traditional Media as Public Information Media)*. Banjarmasin: Balai Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika, 8 Juni 2015.

⁴⁰ Arifianto, S. "Pemanfaatan Media Tradisional untuk Diseminasi Informasi Publik (Use of Traditional Art as Means of Public Information Dissemination)." *Jurnal Komunikasi Indonesia*, Vol. 17, No. 1, Juni 2015: 71–86. ISSN 1410–3346.

media modern yang lebih canggih. Dalam pandangan tersebut, media tradisional dianggap sebagai media yang lemah, tidak berdaya menghadapi perkembangan teknologi, minim potensi ekonomi, serta kurang mampu memenuhi selera masyarakat yang semakin modern. Pandangan ini kemudian memunculkan kesan bahwa media tradisional tidak lagi relevan dalam konteks komunikasi kontemporer.⁴¹

b. Karakteristik Media Tradisional

Media tradisional memiliki karakteristik sebagai kesenian rakyat yang berakar pada budaya lokal dan mudah dipahami masyarakat, terutama di pedesaan. Pertunjukannya biasanya komunikatif dan diiringi musik daerah. Bentuk ini sering disebut sebagai folklore, contohnya wayang purwo, wayang golek, ludruk, dan ketoprak. Seiring waktu, media tradisional mengalami transformasi, tidak lagi tampil apa adanya, melainkan beradaptasi dengan media modern seperti televisi agar tetap relevan.⁴² Berikut beberapa ciri khas media tradisional ialah;

- 1.) Berbasis Kearifan Lokal, media tradisional lahir dan berkembang dari budaya serta kehidupan masyarakat setempat. Informasi yang disampaikan dalam media ini sangat dipengaruhi oleh norma, nilai, dan tradisi lokal.
- 2.) Disampaikan Secara Lisan dan Visual, sebagian besar media tradisional menggunakan komunikasi lisan (verbal) dan visual

⁴¹ Somo Arifianto, "Pemanfaatan Media Tradisional untuk Diseminasi Informasi Publik," *Jurnal IPTEKKOM*, Vol. 17, No. 1 (Juni 2015): 71–86.

⁴² Ibid.

(gambar atau pertunjukan) untuk menyampaikan pesan. Hal ini membuat agar mudah dipahami oleh semua lapisan masyarakat, termasuk yang tidak bisa membaca atau menulis.

- 3.) Bersifat Interaktif, media tradisional umumnya memungkinkan adanya keterlibatan langsung antar sang pemberi informan dan audiens. Komunikasi berjalan dua arah, bahkan sering melibatkan respons spontan dari audiens.
- 4.) Mengandung nilai moral dan edukatif, isi dari media tradisional umumnya memuat pesan moral, nilai religius, dan norma sosial. Inilah yang menjadi sebab media tradisional efektif untuk digunakan dalam pembelajaran dan penyampaian pesan yang baik
- 5.) Menjangkau berbagai Lapisan Masyarakat, media tradisional dapat menjangkau berbagai strata masyarakat baik di daerah kota maupun pedesaan atau bahkan daerah terpencil yang tidak terjangkau infrastruktur yang memadai.

c. Peran Media Tradisional di Era Masa Kini

Media tradisional pada dasarnya berperan dalam ritual, komunikasi, pendidikan, dan hiburan. Jenis media ini sering disebut juga sebagai media rakyat atau kesenian rakyat. Menurut Coseteng & Nemenzo, media tradisional merupakan ekspresi dalam bentuk ucapan, gerakan, lisan, maupun visual yang dekat dengan masyarakat, diterima oleh mereka, serta ditampilkan oleh dan untuk kepentingan mereka dengan tujuan menghibur, memberi informasi, menjelaskan, serta

mendidik. Media tradisional muncul dalam berbagai bentuk, seperti nyanyian rakyat, tarian, musik, drama atau teater, pidato, serta produk sastra atau visual, yang semuanya diwariskan secara turun-temurun.⁴³

Berikut adalah beberapa peranan media tradisional di era modern antara lain:

- 1.) Perantara Nilai Budaya dan Kearifan Lokal, Kedudukan media tradisional masih sangat dibutuhkan untuk meningkatkan nilai-nilai tradisional, kearifan lokal dan kebudayaan suatu daerah. Melalui pertunjukan seni, cerita rakyat, teater tradisional, hingga ritual adat, media tradisional menjadi sarana efektif untuk menanamkan dan mempertahankan identitas budaya suatu komunitas. Pesan-pesan moral, adat, dan norma sosial dapat disampaikan secara langsung, membangun kedekatan emosional antara pelaku dan Masyarakat.
- 2.) Alat Edukasi dan Pengendali Sosial, selain sebagai media hiburan, media tradisional juga berfungsi sebagai alat edukasi dan pengendali sosial. Lewat bentuk-bentuk komunikasi lisan seperti pantun, gurindam, wayang, atau teater rakyat, masyarakat diajak memahami nilai-nilai kehidupan, norma, serta aturan sosial yang berlaku. Fungsi ini sangat penting terutama di wilayah yang belum sepenuhnya terjangkau media modern.

⁴³ S. Arifianto, "Pemanfaatan Media Tradisional untuk Diseminasi Informasi Publik," *IPTEK-KOM: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Komunikasi*, Vol. 17, No. 1 (Juni 2015): 71–86.

- 3.) Sarana Inovasi dan Informasi, di era modern, media tradisional mulai diarahkan untuk menjadi sarana penyebaran informasi pembangunan dan inovasi, terutama di pedesaan. Media ini dinilai efektif untuk menjangkau masyarakat yang sulit dijangkau oleh media digital.
- 4.) Alat Penyeimbang di Era Digital, Media tradisional menjadi alternatif sekaligus penyeimbang di tengah dominasi media digital. Keunggulannya antara lain: pesan yang disampaikan cenderung lebih dipercaya, mudah diakses masyarakat yang belum “melek” teknologi, serta membawa muatan lokal yang tidak dimiliki media modern. Media tradisional juga mampu mengatasi keterbatasan akses teknologi dan tetap relevan bagi segmen masyarakat tertentu.

5. Wayang Kulit

Wayang, sebagai bagian dari media masyarakat, memiliki sejumlah keunggulan dibandingkan media massa di negara berkembang. Menurut Dissanayake dalam Gunardi, salah satu kelebihanannya adalah kredibilitas yang lebih tinggi, karena telah lama dikenal oleh masyarakat. Selain itu, media ini mampu menyampaikan beragam ekspresi dan perasaan masyarakat.⁴⁴

a. Pengertian Wayang

Wayang kulit adalah salah satu bentuk kesenian tradisional yang telah lama berkembang di Nusantara, terutama di Pulau Jawa. Terdapat

⁴⁴ Ibid.

berbagai pandangan dan pendapat mengenai wayang, baik dari segi sejarah, fungsi, maupun makna budaya yang terkandung di dalamnya.⁴⁵ Menurut Anggoro, wayang telah dikenal oleh masyarakat selama kurang lebih 1.500 tahun dan mengalami berbagai perubahan menyesuaikan budaya masyarakat pendukungnya. Awalnya, wayang digunakan sebagai sarana pertunjukan seni untuk menyampaikan ajaran agama, filsafat, serta etika kepada masyarakat. Popularitas kesenian wayang menjadikannya media yang efektif dalam menyampaikan pesan moral dan spiritual.

Wayang adalah salah satu bentuk kesenian khas Indonesia yang perlu dilestarikan dan dikembangkan.⁴⁶ Pratama menyatakan bahwa wayang merupakan salah satu produk budaya yang erat kaitannya dengan masyarakat dan lingkungannya.⁴⁷ Pada dasarnya, masyarakat mengenal wayang sebagai bagian dari budaya lokal Jawa, namun saat ini semakin sedikit masyarakat modern yang mengenalnya.

Menurut Widiyanto, budaya lokal adalah ciri khas yang melekat pada suatu kelompok masyarakat, seperti rumah joglo, keris, dan wayang. Bastomi Suwaji, menambahkan bahwa wayang merupakan potret kehidupan yang mengandung sanepa, piwulang, dan pituduh,

⁴⁵ "Wayang kulit," *Wikipedia bahasa Indonesia*, diakses 23 April 2025, https://id.wikipedia.org/wiki/Wayang_kulit.

⁴⁶ Dandan Luhur Saraswati, Dendi Pratama, dan Delia Achadina Putri, "Pemanfaatan Wayang sebagai Media Pembelajaran," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, Universitas Indraprasta PGRI, 2019, 412.

⁴⁷ D. Pratama, "Wayang Kreasi: Akulturasi Seni Rupa dalam Penciptaan Wayang Kreasi Berbasis Realitas Kehidupan Masyarakat," *Deiksis*, Vol. 3, No. 4 (2015): 379–396.

mencerminkan kebiasaan, tingkah laku, dan perjalanan hidup manusia sejak lahir hingga tiada. Seluruh proses ini menunjukkan upaya manusia mencapai keseimbangan dengan alam, sesama manusia, dan Tuhan sebagai pencipta.⁴⁸

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan mengenai pengertian wayang adalah bentuk seni tradisional nusantara yang dimana menggunakan semacam boneka dalam pertunjukanya dan dimainkan oleh seseorang yang dinamakan dalang, serta memuat nilai-nilai spiritualitas maupun sabagai sarana media informasi.

b. Wayang Sebagai Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan salah satu unsur penting yang mendukung kelancaran proses belajar mengajar. Pemilihan dan pemanfaatan media yang tepat dapat membantu guru dalam menyampaikan materi kepada siswa sehingga mereka lebih mudah memahami pelajaran. Media ini juga berperan untuk meningkatkan minat siswa terhadap materi yang diajarkan, yang pada gilirannya menumbuhkan antusiasme dan keterlibatan aktif dalam pembelajaran. Menurut Wahid, secara historis media Pendidikan yang kini dikenal sebagai media pembelajaran memiliki dua fungsi utama.⁴⁹

⁴⁸ Suwaji Bastomi, *Makna & Fungsi Pertunjukan Wayang Sebagai Budaya Hasil Akulturasi*, Kompasiana, 2023, <https://www.kompasiana.com/nikmatuszhr1/6612a13ede948f27bb3bd1c2/makna-fungsi-pertunjukan-wayang-sebagai-budaya-hasil-akulturasi>.

⁴⁹ Abdul Wahid, "Pentingnya Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Prestasi Belajar," *ISTIQURA'*, Vol.5, No .2 (Maret 2018): 173–179. <https://jurnal.umpar.ac.id/index.php/istiqla/article/download/461/377>.

Fungsi pertama media pembelajaran adalah sebagai AVA (*Audio Visual Aids* atau *Teaching Aids*), yang bertujuan memberikan pengalaman nyata kepada peserta didik. Karena bahasa cenderung bersifat abstrak, guru perlu menggunakan alat bantu seperti gambar, model, atau benda nyata untuk menyampaikan materi tertentu. Dengan demikian, peserta didik dapat lebih mudah memahami penjelasan guru. Fungsi ini menekankan peran media sebagai alat untuk memperjelas materi agar tidak tetap bersifat abstrak jika hanya dijelaskan secara lisan.

Fungsi kedua media pembelajaran, menurut sejarah perkembangannya, adalah sebagai sarana komunikasi dan interaksi antara peserta didik dengan media itu sendiri, sehingga media menjadi sumber belajar yang penting. Selain itu, media juga memiliki fungsi lain, seperti menyampaikan tujuan pembelajaran, memotivasi peserta didik, menyajikan informasi, serta mendorong dan merangsang diskusi di kelas.

Salah satu media pembelajaran yang dapat dimanfaatkan adalah wayang. Wayang berperan sebagai alat peraga maupun media untuk menyampaikan materi kepada peserta didik, sehingga dapat meningkatkan efektivitas proses belajar dan pemahaman materi. Selain sebagai sarana pendidikan, wayang juga penting dalam melestarikan kebudayaan, karena pendidikan dan budaya memiliki keterkaitan yang erat. Sebagai media pembelajaran, wayang diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai budaya kepada peserta didik. Sebagai warisan

budaya Indonesia, wayang telah lama digunakan sebagai media pada masa lampau, tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana penyampaian pengetahuan dan nilai-nilai budaya kepada masyarakat.⁵⁰

Dalam konteks Pendidikan, wayang memiliki beberapa fungsi sebagai media pembelajaran diantaranya:

- 1.) Transfer pengetahuan dan nilai, wayang dapat digunakan untuk mentransfer pengetahuan (*transfer of knowledge*) sekaligus nilai-nilai moral dan karakter (*transfer of value*) kepada peserta didik. Kisah-kisah dalam pertunjukan wayang sering mengandung pesan-pesan moral, filosofi kehidupan, serta contoh perilaku yang dapat dijadikan teladan.
- 2.) Meningkatkan antusiasme dan motivasi siswa, penggunaan wayang dalam pembelajaran menawarkan metode yang interaktif. Storytelling berbasis wayang mampu menghidupkan suasana belajar, meningkatkan antusiasme, dan menjadikan siswa untuk lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran
- 3.) Mengembangkan kreatifitas dan keterampilan, melalui kegiatan pembuatan wayang, penulisan naskah, dan pementasan, siswa dilatih untuk berpikir kreatif, bekerja sama, serta mengasah keterampilan motorik dan ekspresi diri. Proses ini dapat

⁵⁰ Dandan Luhur Saraswati, Dendi Pratama, dan Delia Achadina Putri, "Pemanfaatan Wayang sebagai Media Pembelajaran," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, Universitas Indraprasta PGRI, 2019, hlm. 412.

meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan kolaborasi peserta didik.

- 4.) Memudahkan penyampaian materi, materi pelajaran yang dikemas dalam bentuk cerita wayang menjadi lebih mudah dipahami dan diingat peserta didik, baik dari segi kemampuan intelektual (kognitif), sikap dan perasaan (afektif), maupun keterampilan fisik (psikomotorik)
- 5.) Melestarikan budaya lokal, penggunaan wayang di ruang kelas membantu memperkenalkan dan melestarikan budaya lokal kepada generasi muda di tengah arus modernisasi dan kemajuan teknologi pada zaman sekarang. Dengan demikian, wayang tidak hanya menjadi alat bantu pendidikan, tetapi juga sarana pelestarian budaya

Menurut peneliti menjadikan wayang sebagai media pembelajaran secara garis besar memiliki banyak keunggulan, diantaranya adalah dapat memperkuat karakter, kreativitas, dan kecintaan siswa terhadap budaya lokal. Serta inovasi dan kolaborasi antara pendidik, komunitas seni, dan teknologi sangat diperlukan agar wayang tetap relevan dan berdaya guna dalam dunia pendidikan masa kini.

c. Jenis Wayang.

Wayang di Indonesia memiliki berbagai jenis, antara lain dibedakan berdasarkan bahan baku pembuatannya dan berdasarkan

cerita/lakonnya yang digunakan. Pertama,. jenis wayang diklasifikasikan berdasarkan bahan baku pembuatannya, meliputi:⁵¹

1. Wayang kulit (dari kulit binatang)
2. Wayang golek (dari kayu)
3. Wayang klithik (dari kombinasi kayu dan kulit hewan)
4. Wayang beber (dari bahan kain yang di lukis)
5. Wayang Suket (dari rumput)
6. Wayang Gethuk (dari gethuk, yakni makanan dan bahan ketela yang dihaluskan).

Kedua, Jenis-jenis wayang dibedakan berdasarkan cerita yang diangkat, antara lain:

1. Wayang Purwa, mengambil cerita dari kitab Mahabharata dan Ramayana hingga kisah zaman Prabu Parikesit.
2. Wayang Madya, menggunakan cerita mulai dari masa Prabu Yudayana hingga era Majapahit.
3. Wayang Gedhog, menampilkan cerita dari masa Majapahit hingga periode Jenggala, Singasari, Kediri, dan Daha.
4. Wayang Kancil, mengisahkan dunia hewan atau fabel.
5. Wayang Golek, memuat kisah Serat Menak untuk gaya Yogyakarta, sementara Wayang Golek Sunda atau Jawa Barat dapat mengangkat cerita Ramayana dan Mahabharata.

⁵¹ Sumpana, "Cerita Pewayangan dalam Media Pembelajaran Sekolah Dasar," *DIKDASTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Ke-SD-an* Vol. 10, No. 1 (2024): 4.

6. Wayang Wahyu, menampilkan cerita dari Alkitab, kitab suci agama Kristen atau Katolik.
7. Wayang Sadat (Sarana Dakwah/Tabligh), berisi cerita para wali atau kisah yang berkaitan dengan dakwah Islam.
8. Wayang Potehi, menyajikan cerita yang terkait dengan kehidupan masyarakat Tionghoa.

Selama berabad-abad, banyak terjadi perubahan corak yang cukup signifikan. Akulturasi Islam pada awal abad ke-15 Masehi memasukkan empat tokoh Punakawan (Semar, Bagong, Petruk, dan Gareng) sebagai simbol kerakyatan. Unsur-unsur Islam, seperti salam dan syahadat, juga menjadi elemen dalam cerita wayang. Islam berhasil memanfaatkan wayang sebagai media Pendidikan maupun dakwah. Secara umum semua jenis wayang yang dapat di gunakan sebagai media pembelajaran, akan tetapi guru harus menyesuaikan kebutuhan peserta didik serta pertimbangan sarana dan prasana yang tersedia.⁵²

d. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Wayang Kulit

Wayang dapat masuk ke Pulau Jawa melalui proses akulturasi budaya Hindu-Buddha dan Islam. Menurut beberapa pendapat wayang kulit awalnya merupakan kesenian dari tradisi Hindu-Buddha, yang kemudian diadaptasi sebagai media penyebaran ajaran dan pendidikan Islam di Indonesia. Salah satu tokoh yang mengadopsi kesenian ini

⁵² Ibid.

adalah Sunan Kalijaga, anggota Wali Songo, yang memanfaatkan wayang kulit sebagai sarana dakwah dan pendidikan Islam.⁵³

Pembelajaran PAI berbasis wayang merupakan pendekatan kreatif yang mengintegrasikan budaya lokal dengan nilai-nilai keislaman. Dengan menggunakan media wayang sebagai media pembelajaran PAI, diharapkan mampu menjembatani upaya pelestarian budaya lokal sekaligus sebagai penguatan karakter peserta didik. Dalam wayang kulit sendiri, banyak terdapat nilai-nilai Islam yang terkandung didalamnya. Baik dilihat dari sisi bentuk, corak wayang, maupun dari sisi cerita-cerita wayang secara garis besar penuh dengan makna, atau biasa disebut didalam Bahasa Jawa “*mengku teges*” yang artinya sarat akan makna.

Nilai-nilai Islam yang terkandung dalam wayang kulit dapat diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Salah satu contohnya terdapat pada cerita atau lakon Dewa Ruci, yang mengandung pendidikan akhlak. Dewa Ruci merupakan karya seni sastra daerah yang tetap eksis berdampingan dengan karya sastra lain di Indonesia. Cerita ini diambil dari wayang purwa, salah satu karya sastra Jawa yang tinggi nilainya, yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan. Lakon *Dewa Ruci* banyak mengajarkan nilai-nilai

⁵³ Muhammad Zikri Ependi, *Pendidikan Islam Melalui Kesenian Wayang Kulit: Analisis Pemikiran Sunan Kalijaga* (Skripsi Sarjana, UIN Raden Intan Lampung, 2021), hlm. 4.

kehidupan, terutama menekankan kegigihan seorang murid dalam prinsipnya untuk terus menuntut ilmu hingga mencapai keberhasilan.⁵⁴

Nilai-nilai keislaman dalam wayang juga tampak dalam ajaran *Hashtabrata* yang digambarkan melalui tokoh Begawan Abiyasa. Ajaran ini memuat delapan prinsip kepemimpinan yang meneladani sifat-sifat alam semesta, yaitu: (1) Bumi, seorang pemimpin harus sabar dan senantiasa memfasilitasi kebutuhan hidup rakyat sebagai sumber kehidupan; (2) Air, pemimpin hendaknya dekat dengan rakyat, membawa kesejukan, serta berlaku adil sebagaimana sifat air yang merata; (3) Angin, pemimpin dituntut untuk berlaku adil kepada semua tanpa membedakan; (4) Bulan, pemimpin mampu memberi penerangan, kesejahteraan, keindahan, dan harapan di tengah kegelapan; (5) Matahari, pemimpin berperan sebagai pemberi arah dan sumber kekuatan hidup; (6) Samudra, pemimpin harus menebarkan kasih sayang dan memberikan kebebasan yang luas; (7) Gunung, pemimpin harus kokoh, kuat, dan melindungi rakyatnya; serta (8) Api, pemimpin harus mampu memberantas kejahatan sekaligus memberikan kehangatan dan kenyamanan.⁵⁵

⁵⁴ Hamdi Abdillah, "Nilai Pendidikan Islam dalam Kesenian Wayang," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2022): 415

⁵⁵ Otok Herum Marwoto, "Nilai-Nilai Islam pada Wayang Kulit, Menjadikan Peran Penting dalam Perkembangan Seni Islami di Indonesia," *Corak: Jurnal Seni Kriya* 3, no. 1 (Mei–Oktober 2014): 83.

B. Penelitian Yang Relevan

Dalam penelitian ini, penulis merujuk pada penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilaksanakan saat ini. Berdasarkan hal tersebut, penulis menganalisa dan menemukan beberapa penelitian ilmiah yang berkaitan dengan skripsi yang penulis kaji, diantara lain;

NO	Literatur Lain	Perbandingan	
1.	Penelitian berjudul “ <i>Wayang Wahyu sebagai Media Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sejarah</i> ” yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Sebelas Maret (UNS) memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan media pembelajaran berbasis budaya lokal. ⁵⁶ Wayang Wahyu menyajikan cerita berasal dari berbagai macam kitab suci yang divisualisasikan dalam bentuk pewayangan khas budaya Jawa, sehingga memudahkan peserta didik memahami pesan moral melalui narasi, drama, dan visual.	Penelitian berjudul “ <i>Wayang Wahyu sebagai Media Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sejarah</i> ”berfokus pada pemanfaatanWayang Wahyu sebagai media pendidikan karakter dalam mata pelajaran Sejarah.	Sementara itu, penelitian ini menitikberatkan pada penggunaan wayang kulit sebagai media pembelajaran dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI).
2.	“ <i>Media Wayang dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam</i> ”, yang diterbitkan dalam Jurnal Paramurobi. Penelitian ini membahas penerapan media wayang sebagai media pembelajaran dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media wayang	Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa media wayang mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran dengan memperkuat daya serap siswa terhadap materi, menumbuhkan minat belajar, serta membangun pemahaman sejarah	Penelitian ini berfokus pada penggunaan wayang kulit dalam pembelajaran PAI secara lebih luas, tidak terbatas pada aspek historis, tetapi juga mencakup penanaman nilai-nilai keislaman seperti akidah, akhlak, dan ibadah.

⁵⁶ Universitas Sebelas Maret, *Wayang Wahyu sebagai Media Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sejarah*, [PDF], diakses dari: <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/download/43512/MTUwNTM3/Wayang-Wahyu-Sebagai-Media-Pendidikan-Karakter-dalam-Pembelajaran-Sejarah-BAB-IV-wayang-wahyu.pdf>

	mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran dengan cara memperkuat daya serap siswa terhadap materi, membangkitkan minat belajar, serta membentuk pemahaman yang lebih kontekstual terhadap sejarah Islam. ⁵⁷	Islam yang lebih kontekstual.	
3.	Jurnal “ <i>Nilai-nilai Islam pada tokoh Punokawan</i> ”, penelitian tersebut menegaskan bahwa wayang kulit memiliki potensi besar dalam membentuk karakter dan nilai-nilai spiritual masyarakat yang ada pada tokoh punokawan, sehingga upaya pelestarian dan pengembangan metode penyampaian yang lebih relevan di era modern menjadi sangat diperlukan. ⁵⁸	Pada penelitian Tarisa Zahwa Salsabila dkk. berfokus pada nilai-nilai filosofis Pendidikan karakter yang ada pada tokoh Punokawan.	Sedangkan pada penelitian ini memfokuskan pada nilai Pendidikan islam secara linear dan tidak tertuju pada tokoh tertentu wayang kulit.
4.	<i>The puppet kekayon Khalifah in the play Pandanarang Malik Grembyang emphasizes the values of Islamic education contained in it. The values of Islamic education contained in the play are as well as warnings about the dangers of capitalist behavior which results in the destruction of the order of life.</i> ⁵⁹	Penelitian tersebut menitikberatkan pada kajian isi (content analysis) terhadap simbol, tokoh, dan alur cerita wayang sebagai media penyampai nilai-nilai keislaman, tanpa menempatkannya secara langsung dalam praktik pembelajaran di kelas	Sementara penelitian ini berfokus pada penerapan wayang kulit sebagai media pembelajaran PAI dalam konteks pendidikan formal di sekolah menengah kejuruan.
5.	Penelitian berjudul “ <i>Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kesenian Wayang Kulit</i> ” yang ditulis oleh Andini, Yazida Ichsan, Fita Triyana, dan Khalidah Fitri Arum Sari, diterbitkan dalam Jurnal Pusaka Vol. 10 No. 1 (2021), berfokus pada kajian	Penelitian tersebut menelaah wayang kulit sebagai produk budaya yang mengandung nilai-nilai Islami seperti akhlak, moral, dan spiritualitas, tanpa mengaitkannya secara langsung dengan	Sementara penelitian ini menitik beratkan pada pemanfaatan wayang kulit sebagai media pembelajaran PAI dalam konteks pendidikan formal.

⁵⁷ Suhestiwi, Rini, dkk, “Media Wayang dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam,” *Jurnal Paramurobi*, Universitas Sains Al-Qur’an (UNSIQ) Wonosobo, 2022.

⁵⁸ Tarisya Zahwa Salsabila, Azila Annida Nur Hamidi, Atikah Husna Inayah, dan Lathifah Nurul Izzah, “Nilai-Nilai Islam dalam Kesenian Wayang Kulit pada Tokoh Punakawan,” *Sekolah Tinggi Islam Al-Mukmin Surakarta*, diterbitkan Maret 2025, 42.

⁵⁹ Kun Hidayat, Arif Rahman, Islahuddin, dan Yazid Ichsan, “Representation of Islamic Education Values in the Wayang Kekayon Khalifah Lakon Pandanarang Malik Grembyang,” *Department of Islamic Education, Universitas Ahmad Dahlan dan Fatoni University*, diterbitkan Maret 2025, 109.

	konseptual mengenai nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam kesenian wayang kulit. ⁶⁰	praktik pembelajaran di kelas.	
--	---	--------------------------------	--

C. Kerangka Teori

1. Teori Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan Agama Islam bertujuan menanamkan nilai-nilai Islam yang mencakup aspek akidah, ibadah, dan akhlak, baik dalam segi teori maupun penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada mengisi pengetahuan dan materi pelajaran dalam pikiran peserta didik, tetapi juga menekankan pada penyucian jiwa, penanaman akhlak mulia, serta pembiasaan hidup berdasarkan nilai-nilai yang baik agar dapat dijalankan dengan sebaik-baiknya.⁶¹ Teori ini berakar pada prinsip tauhid, pengembangan karakter, serta pendekatan holistik yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik.

2. Teori Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah bentuk sarana yang digunakan untuk transfer pesan atau informasi dalam proses pembelajaran. Agar interaksi belajar mengajar dapat berjalan efektif dan efisien perlu digunakan media yang tepat.⁶² Media tradisional seperti wayang kulit diposisikan sebagai

⁶⁰ Andini, Yazida Ichsan, Fita Triyana, dan Khalidah Fitri Arum Sari, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kesenian Wayang Kulit," *Jurnal Pusaka*, Vol. 10, No. 1 (22 Juni 2021): 1–11.

⁶¹ Sukatin, Pahmi, Paridatul Hasanah, Resty Nurhalimah, M. Rizki Destrian Ramadhan, dan Sudirman. "Pendidikan Agama Islam dan Pembentukan Akhlak Siswa." *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa* 1, no. 4 (November 2022)

⁶² Rohani, S.Ag., M.Pd., *Media Pembelajaran*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2020.

media visual-auditori yang mampu memperkuat pemahaman peserta didik melalui unsur naratif, visual, dan dramatik.

3. Teori Implementasi Media Tradisional dalam Pembelajaran

Wayang kulit sebagai media tradisional mengandung nilai-nilai filosofis dan simbolik yang dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan-pesan Pendidikan karakter, termasuk pesan keislaman. Di era globalisasi, budaya lokal menghadapi berbagai tantangan akibat masuknya budaya asing dan arus modernisasi. Oleh karena itu, upaya pelestarian dan penjagaan budaya lokal menjadi sangat penting agar tidak hilang atau tergerus oleh perubahan zaman.⁶³ Teori ini menekankan bagaimana budaya lokal dapat diangkat menjadi sarana edukatif dalam konteks pendidikan modern.

4. Teori Pendidikan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)

Pembelajaran kontekstual adalah suatu pendekatan belajar yang memungkinkan guru mengaitkan materi pelajaran dengan situasi nyata, serta mendorong siswa untuk menghubungkan pengetahuan yang mereka miliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁴ Menggunakan konsep ini, hasil belajar diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Teori ini menekankan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna jika materi ajar dikaitkan dengan pengalaman nyata dan kehidupan sehari-hari siswa.

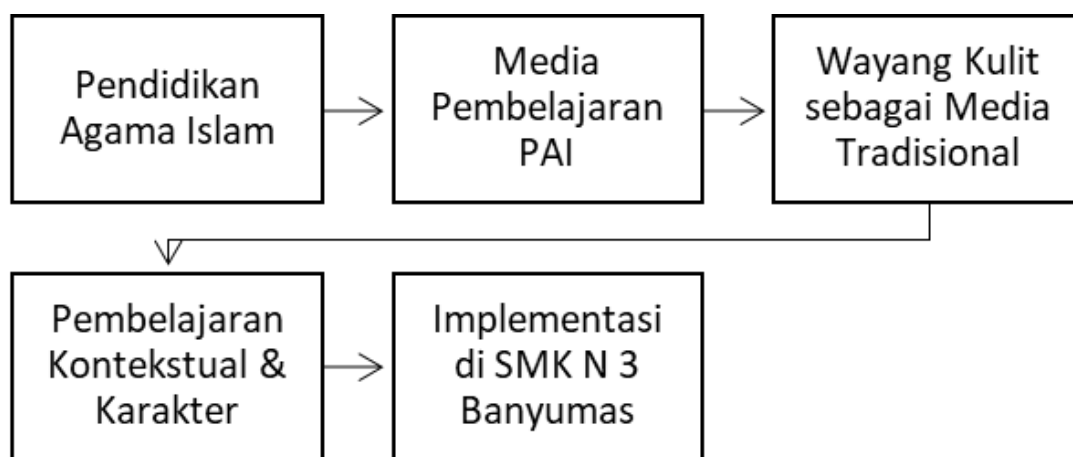
⁶³ Rafi Pradipa, Lely Nur Hidayah Syafitri, dan Muhammad Nasruddin, "Nilai Filosofis dalam Kesenian Wayang Kulit bagi Pembentukan Identitas Kultural Generasi Z Muslim Indonesia," *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 14, no. 1 (2024): 13–26, https://jurnal.ucy.ac.id/index.php/agama_islam/article/view/2183.

⁶⁴ I Ketut Surata dkk., "Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) Berbasis Lembar Kerja Peserta Didik (LKS) untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Biologi," *Bioedusiana* 4, no. 2 (2019).

Wayang kulit, sebagai bagian dari budaya lokal, dapat menjadi jembatan antara isi materi dan konteks sosial siswa.

5. Teori Pendidikan Karakter

Peran guru sebagai pendidik tidak hanya terbatas pada penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga mencakup tanggung jawab dalam membentuk karakter, moral, serta menanamkan nilai-nilai luhur kepada generasi mendatang.⁶⁵ Maka dari itu Pembelajaran PAI tidak hanya bertujuan menambah pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter. Dalam hal ini wayang kulit menyimpan banyak nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi yang sejalan dengan prinsip dasar pendidikan karakter.



⁶⁵ Fathus Sodiq, Eliyanto, "Peran Guru PAI untuk Mengatasi Perilaku Bullying pada Siswa Kelas VIII di SMPN 3 Satu Atap Karangsambung Kebumen," *Tarbi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 3 (2024), IAINU Kebumen.